

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank (ROA) di Indonesia, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Loan-to-Value (LTV) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank, namun menjadi signifikan dalam model simultan, yang menunjukkan bahwa efektivitasnya bersifat komplementer dan lebih optimal dalam bauran kebijakan makroprudensial.
2. Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, sehingga menjadi instrumen paling efektif dalam mendorong peningkatan ROA melalui optimalisasi fungsi intermediasi.
3. Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank karena berfungsi sebagai instrumen stabilitas likuiditas dengan dampak yang tidak langsung terhadap laba.
4. Kekuatan Bauran Kebijakan (*Policy Mix*): Secara akumulatif, Bauran Kebijakan Makroprudensial (MaPP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sinergi antara LTV, RIM, dan PLM menciptakan ekosistem perbankan yang stabil namun tetap produktif, di mana pengendalian risiko berjalan beriringan dengan optimalisasi fungsi intermediasi.

5. Efisiensi operasional dan risiko kredit menjadi faktor krusial karena BOPO dan NPL terbukti menekan ROA, sementara ukuran bank memberikan keuntungan melalui *economies of scale* yang meningkatkan profitabilitas; di sisi lain, kondisi makroekonomi bersifat dinamis, di mana inflasi cenderung meningkatkan ROA, namun pertumbuhan PDB yang berlebihan justru berpotensi menekan profitabilitas.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, maka diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Perbankan

1. Bank perlu mengoptimalkan RIM dengan meningkatkan penyaluran kredit secara produktif, karena terbukti berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas.
2. Bank perlu merespons kebijakan LTV secara strategis, karena meskipun tidak signifikan secara parsial, LTV dapat meningkatkan profitabilitas ketika dikombinasikan dengan kebijakan lain, sehingga perlu diintegrasikan dalam strategi kredit, khususnya sektor properti.
3. Bank perlu mengelola PLM secara efisien dengan menjaga likuiditas tanpa mengorbankan peluang penyaluran kredit, mengingat PLM lebih berfungsi sebagai instrumen stabilitas dengan dampak tidak langsung terhadap laba.
4. Bank perlu menerapkan strategi pertumbuhan yang seimbang dan adaptif dengan meningkatkan efisiensi operasional serta mengendalikan risiko kredit

(BOPO dan NPL), sambil memanfaatkan peluang inflasi dan mengantisipasi risiko pertumbuhan ekonomi yang berlebihan.

5.2.2 Bagi Regulator

1. Harmonisasi Bauran Kebijakan: Otoritas perlu terus mempertahankan pendekatan bauran kebijakan (*policy mix*). Mengingat MaPP terbukti positif bagi profitabilitas, kebijakan makroprudensial tidak boleh dilihat hanya sebagai "rem" risiko, tetapi juga sebagai "gas" yang terukur untuk pertumbuhan ekonomi.
2. Karena RIM terbukti memiliki dampak positif langsung terhadap profitabilitas, regulator dapat terus menyempurnakan komponen perhitungan untuk memacu penyaluran kredit ke sektor riil tanpa mengabaikan kesehatan bank.
3. Mengingat pertumbuhan PDB yang terlalu agresif justru bisa berdampak negatif (risiko *overheating*), regulator perlu memperketat pengawasan pada saat ekonomi sedang "booming" untuk mencegah pelonggaran standar kredit (*credit loosening*).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya agar menghasilkan temuan yang lebih optimal. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menggunakan sebagian instrumen kebijakan makroprudensial (LTV, RIM, dan PLM), sehingga belum mencerminkan keseluruhan kebijakan makroprudensial yang diterapkan di Indonesia.
2. Periode pengamatan yang digunakan (2014–2024) relatif terbatas untuk menangkap efek jangka panjang kebijakan makroprudensial, mengingat beberapa kebijakan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan dampak penuh.
3. Sampel penelitian terbatas pada 46 bank yang memenuhi kriteria purposive sampling, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi untuk seluruh industri perbankan, terutama bank yang tidak termasuk dalam sampel.
4. Penelitian ini belum membedakan secara mendalam karakteristik bank (misalnya bank besar vs kecil, konvensional vs syariah) dalam analisis empiris, sehingga potensi perbedaan dampak kebijakan antar kelompok bank belum tergali secara komprehensif.
5. Variabel makroekonomi yang digunakan masih terbatas pada inflasi dan pertumbuhan PDB, sehingga belum sepenuhnya menangkap kondisi ekonomi makro yang lebih luas seperti suku bunga, nilai tukar, atau stabilitas sistem keuangan global.

5.4 Saran

Adapun saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode estimasi yang lebih robust, seperti Dynamic Panel (GMM), untuk mengatasi potensi endogenitas dan mendapatkan hasil estimasi yang lebih akurat.
2. Perlu memperpanjang periode observasi atau menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi (misalnya triwulanan) untuk menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara lebih baik.
3. Disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain seperti suku bunga, nilai tukar, stabilitas keuangan, atau indikator global agar hasil penelitian lebih komprehensif.
4. Penelitian ke depan juga dapat mengkaji mekanisme transmisi kebijakan makroprudensial secara lebih mendalam, misalnya melalui jalur kredit, likuiditas, atau risiko, sehingga dapat memberikan insight yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan.

